

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Destinasi wisata telah menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap masyarakat modern. Dimana, pada setiap daerah perkotaan hingga pelosok desa memiliki destinasi wisata bagi para pengunjungnya mulai dari wisata alami hingga wisata buatan. Terdapat beberapa aktor yang berpengaruh dalam membangkitkan sistem pariwisata. Beberapa aktor tersebut meliputi insan pariwisata yang terbagi dalam berbagai sektor. Insan pariwisata digolongkan menjadi tiga tonggak utama. Pertama, terdapat kelompok masyarakat yang meliputi masyarakat umum, tokoh masyarakat, LSM, dan media massa. Kemudian, terdapat kelompok swasta yaitu pengelola wisata atau asosiasi pengusaha pariwisata tersebut. Terakhir terdapat kelompok pemerintah. Dimana kelompok pemerintah tersebut terdiri dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. (Bungin, Burhan, 2015)

Kerjasama serta komitmen diperlukan dalam kegiatan pariwisata. Hal tersebut dilakukan agar membentuk kemitraan yang saling terhubung dan melengkapi dengan baik. Selain itu, dari segi keamanan pun dapat dikoordinasikan bersama. Jika aktor-aktor tersebut tidak dapat bekerjasama dengan baik, maka akan terjadi penyimpangan dalam kegiatan pariwisata tersebut. Dalam hal kepariwisataan tidak menutup kemungkinan untuk terjadi penyimpangan sosial, salah satunya tindakan seksual dalam kepariwisataan. (Sarwono, W,S, 2011)

Dalam (Rahma, Marlina, 2018), mengungkapkan bahwa perilaku seksual merupakan suatu kondisi perilaku dari individu yang digerakkan oleh keinginan seksual. Dimana keinginan seksual tersebut dilakukan bagi lawan jenis maupun bagi sesama jenis. Berbagai macam gejala ditunjukkan dalam perilaku menyimpang tersebut. Gejala tersebut meliputi perilaku dalam hal meyukai, hingga perilaku berkencan, bercumbu, serta bersenggama. (Apsari, Ayu Rahmaditha, Santi Esterlita Purnamasari, 2017)

Seperti yang diketahui, tindakan seksual masih tabu untuk dibahas sampai saat ini, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut tidak akan terjadi sekalipun di tempat wisata yang berada dalam keramaian. Tindakan seksual tidak hanya tentang bagaimana kedua belah pihak tersebut setuju untuk melakukannya, namun juga ada tindakan seksual yang hanya dilakukan oleh satu pihak yang disebut pelaku sehingga hal tersebut dapat menimbulkan trauma pada korbannya. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja salah satunya di tempat wisata. Sering kita jumpai berita mengenai pelecehan seksual maupun perilaku seksual itu sendiri di tempat wisata.

Seperti contoh kasus pelecehan seksual di wisata pemandian air panas Guci, Tegal, Jawa Tengah pada 2019 lalu yang membuat korban menjadi trauma. Tidak hanya mengenai pelecehan seksual yang hanya dilakukan oleh satu pihak, bahkan perilaku seksual yang dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak pun bisa terjadi di tempat wisata. Baru-baru ini pada bulan September 2021 lalu telah terjadi tindakan asusila di Tebing Koja oleh 2 warga Kabupaten Tangerang dimana hal itu terjadi berdasarkan keputusan dan persetujuan oleh kedua belah pihak yang melakukan tindakan seksual tersebut. (Rifa'i, 2021)

Perilaku seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum tersebut memang tidak pandang tempat sekalipun. Tempat tersebut sudah dilabeli dengan tempat wisata halal. Dimana, diharapkan tempat wisata tersebut bersih dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Wisata Mangrove Kedatim yang ada di Kabupaten Sumenep merupakan salah satu tempat wisata halal yang memiliki jejak kejadian tindakan seksual. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada pengelola Wisata Mangrove Kedatim, kejadian tindak seksual tersebut pernah terjadi di Wisata Mangrove Kedatim. Wisata Mangrove ini baru dibuka pada bulan Mei tahun 2021 dan setidaknya terdapat 2 kasus perilaku seksual yang dilakukan pengunjung di tempat Wisata Mangrove Kedatim. Tindakan tersebut dilakukan oleh pasangan remaja yang hendak berwisata di Wisata Mangrove Kedatim. Wisata Mangrove Kedatim ini dikelilingi oleh tumbuhan mangrove yang rindang dan menjulang tinggi dengan angin yang sejuk dan spot gazebo untuk peristirahatan pengunjung. Dengan lokasi wisata yang cukup strategis, hal itu dirasa oleh pengelola membuat oknum-oknum tindak seksual memiliki kesempatan untuk melakukan aksinya dan

hal itu sangat menyimpang dari prinsip dan aturan Wisata Mangrove Kedatim. Hal itu kerap meresahkan terutama bagi pelaku pariwisata lain yang tidak suka dengan hal tersebut. Sebagai organisasi atau lembaga khusus yang mengelola tempat wisata tersebut, perlu adanya untuk membuat strategi dalam upaya pengendalian kejadian perilaku seksual di tempat wisata.

Komunikasi yang baik merupakan salah satu strategi dalam mengelola tempat wisata. Upaya yang dilakukan dalam perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi demi tercapainya suatu tujuan, merupakan definisi dari strategi komunikasi. Komunikasi mempunyai peranan penting bagi lembaga atau organisasi yang mengelola sebuah tempat wisata agar pulau wisata lain dapat bersikap dengan semestinya dan tidak semena-mena demi menciptakan kepariwisataan yang baik. Dengan demikian warga daerah bisa mempertahankan citra baik dari daerah masing-masing, seperti Kabupaten Sumenep yang memiliki ciri khas wisatanya sebagai wisata halal.

Apabila tindakan menyimpang tersebut terus terjadi, tentunya akan membuat citra wisata halal menjadi tercoreng. Kurangnya kesadaran dan kenyamanan dalam berwisata menjadi tantangan bagi pengelola Wisata Mangrove Kedatim apabila oknum-oknum tersebut mulai bertindak. Beberapa kegiatan komunikasi, seperti menciptakan strategi komunikasi untuk melakukan upaya pengendalian sosial dilakukan pengelola sebagai tindakan dalam menangani perilaku seksual yang terjadi di Wisata Mangrove Kedatim itu sendiri. Strategi seperti memberikan teguran kepada pelaku, memasang papan peringatan agar pengunjung tetap bersikap sopan di area wisata telah dilakukan sebagai upaya mencegah hal tersebut terjadi. Strategi tersebut cukup membantu pihak pengelola destinasi wisata dalam menangani kasus pengunjung yang melakukan hal tidak pantas di tempat wisata. Setelah adanya strategi komunikasi yang dilakukan, pengelola wisata tersebut sudah tidak pernah menerima laporan terkait aksi seperti itu lagi dari pengunjung. Tindakan represif seperti itu sangat diperlukan apalagi jika tempat wisata tersebut mendapatkan citra halal di mata masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Dalam Upaya Pengendalian**

Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pengunjung Destinasi Wisata Halal Madura Pada Wisata Mangrove Kedatim.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai masalah yakni bagaimana pengelola Wisata Mangrove Kedatim dalam menghadapi tindakan seksual yang dilakukan oleh pengunjung untuk mempertahankan citra wisata halal di Sumenep. Rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana Strategi Komunikasi Dalam Upaya Pengendalian Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pengunjung Destinasi Wisata Halal Madura Pada Wisata Mangrove Kedatim?

1.3. Tujuan Penelitian

Begitupula dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola wisata dalam menangani perilaku seksual pengunjung pada destinasi Wisata Manrove Kedatim.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait strategi komunikasi ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan, rujukan, dan pengetahuan kepada pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian yang akan membahas mengenai strategi komunikasi pada bidang pariwisata untuk menangani perilaku seksual pengunjung diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kesadaran bagi aktor-aktor yang ada di dalam kepariwisataan di wilayah lain untuk menjaga lingkungan wisata terutama wisata yang memiliki citra halal agar terhindar dari hal menyimpang seperti perilaku seksual pengunjung di tempat wisata.